

Dwi Hariyanto

BACAAN UNTUK ANAK
SETINGKAT SD KELAS 4, 5, DAN 6

Cerita Rakyat dari Kalimantan Timur

Kisah Si Pego



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat dari Kalimantan Timur

Kisah Si Pego

Ditulis oleh
Dwi Hariyanto

Kisah Si Pego

Cerita Rakyat dari Kalimantan Timur

Penulis : Dwi Hariyanto

Penyunting : Sulastris

Ilustrator : EorG

Penata Letak: MaliQ

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
HAR
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hariyanto, Dwi
Pego dan Putri Kahyangan: Cerita Rakyat dari Kalimantan Timur/Dwi Hariyanto. Penyunting: Sulastris. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

viii 60 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-129-6

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN TIMUR



Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.



Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaianya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita



anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.



Sekapur Sirih

Kalimantan Timur adalah salah satu provinsi yang cukup luas dan memiliki kekayaan alam yang besar di Indonesia. Selain luas dan kaya sumber daya alam, Kalimantan Timur juga memiliki potensi budaya yang patut dibanggakan. Masyarakat Kalimantan Timur memiliki banyak tradisi lisan yang berkembang. Salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat Kalimantan Timur. Selain menghibur, cerita rakyat juga memuat banyak kearifan lokal, budi pekerti, dan moral manusia.

Cerita rakyat memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat baik di masa lalu maupun di masa sekarang. Pada masa lalu cerita rakyat merupakan media penting dalam mendidik manusia dalam hubungan sesama manusia maupun hubungan manusia dengan Tuhan. Pada saat ini, cerita rakyat dapat menjadi media



alternatif generasi muda agar lebih mengenal kekayaan budayanya di tengah kehidupan yang serba modern.

Kisah Si Pego adalah salah satu cerita rakyat yang berkembang di kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Sikap tokoh Pego dalam menghadapi masalah kehidupan dapat menjadi teladan. Cerita ini mengajarkan kita untuk selalu bekerja keras, berbakti kepada orang tua, setia kawan, dan mencintai keluarga.

Samarinda, April 2016

Dwi Hariyanto



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih	vi
Daftar Isi	vii
1. Api yang Tak Bersahabat	1
2. Pertemuan	5
3. Melanggar Janji	21
4. Pencarian	28
5. Ujian dari Raja Kayangan	42
Biodata Penulis	56
Bidata Penyunting	58
Biodata Ilustrator	59



- 1 -

Api yang Tak Bersahabat

Rakit kayu bergerak pelan menyusuri hulu Sungai Kandilo. Tangan-tangan kecil menggerakkan rakit dengan batang bambu yang ditolakkan ke dasar sungai yang tak begitu dalam. Sosok di atas rakit bukanlah sosok seseorang yang berbadan besar dan kekar. Badannya tampak belum begitu kokoh mengemudikan rakit. Kulitnya tampak putih bersih. Rambutnya terurai sebau. Anak lelaki itu bernama Pego.

Seperti kebanyakan anak-anak yang tinggal di tepi sungai dan hutan, Pego kecil akrab dengan derasnya sungai dan luasnya hutan. Sungai mempunyai arti besar bagi anak-anak yang tinggal di pedalaman. Sungai adalah tempat bermain, belajar, dan bekerja.



Mereka bermain sekaligus belajar dan bekerja. Sungai telah menjadi guru bagi anak-anak, yang mengajarkan mereka berenang dan bertahan hidup.

Batang tombak diangkat tinggi-tinggi ke arah belakang. Mata tombak menjauh dari permukaan air, sedang mata sipitnya mengawasi gerakan ikan yang berenang di bawahnya. Di saat yang tepat, tombak di tangan dihunjamkan secara cepat ke dalam air. Ikan-ikan terkejut. Satu ekor ikan tidak sempat menghindar. Mata tombak telah menembus badannya.

“Ayah dan Ibu pasti senang dengan hasilku hari ini,” gumam Pego bangga dengan banyaknya ikan yang diperolehnya.

Rumah itu berdiri tak jauh dari aliran Sungai Kandilo. Tak berbeda dengan rumah-rumah penduduk di kampung yang berdiam di pinggir hutan belantara, rumah keluarga Pego juga beratap anyaman daun nipah. Susunan daun nipah yang rapat dan bertumpuk menjadikan rumah aman dari terpaan air hujan dan panas matahari. Selain itu, diperlukan semacam tangga



untuk memasuki rumah panggung yang berdinding kayu tersebut.

“Ayah, aku pulang. Ibu, aku pulang. Lihat ini. Aku bawa ikan gabus yang besar-besar hari ini,” kata Pego sambil menjinjing hasil tangkapannya.

“Hebat, Pego! Anak lelaki Ayah harus mahir berburu dan mencari ikan,” kata Pak Kutoi sambil mengelus kepala Pego.

“Pego ‘kan sudah besar, Ayah. Pego harus bisa mandiri dan membantu Ayah dan Ibu,” kata Pego.

Pego tak mengetahui bahwa Pak Kutoi dan istrinya bukanlah ayah dan ibu kandungnya. Pego kecil lolos dari kebakaran yang menghancurkan rumahnya. Ayah kandungnyalah yang menyelamatkan Pego sehingga lolos dari bencana. Namun, ayahnya yang kembali masuk dalam kobaran api untuk menyelamatkan ibunya tak berhasil keluar. Mereka terjebak dalam kobaran api yang tak bersahabat.

Pego kecil yang malang pun menjadi yatim piatu. Musibah yang merenggut keluarganya membuat iba penduduk kampung. Pego yang sebatang kara kemudian



diasuh dan diangkat anak oleh Pak Kutoi. Beliau adalah salah seorang yang dituakan di kampung tempat keluarga Pego tinggal.

“Aku berjanji akan merawatmu dengan baik, Nak, seperti orang tua kandungmu merawatmu,” kata Pak Kutoi di hadapan warga kampung yang berduka.



- 2 -

Pertemuan

Pego tumbuh besar di dalam keluarga Pak Kutoi. Kasih sayang Pak Kutoi ditunjukkan dengan caranya mendidik Pego. Pego belajar segala hal terkait kehidupan bermasyarakat dan keterampilan khas masyarakat yang hidup di pedalaman. Cara berburu, berladang, dan mencari ikan harus dikuasai oleh anak laki-laki. Mereka harus mahir melakukan itu untuk masa depan mereka. Selain itu, saling menolong dan bekerja sama di tengah masyarakat juga ditekankan dalam kehidupan Pego.

Pak Kutoi sangat bangga dengan anaknya. Dilihatnya Pego yang tidak mengeluh saat membantunya di ladang atau berburu. Pego tak akan menghentikan parangnya untuk memabat tanaman liar yang mengganggu tanaman Pak Kutoi.



“Kita istirahat dulu, Pego. Matahari sudah tinggi. Kita makan dan kumpulkan tenaga dahulu” kata Pak Kutoi.

“Baik, Ayah, tetapi masih sisa sedikit lagi. Tanggung kalau tidak sekalian dibersihkan,” jawab Pego sambil terus mengayunkan parangnya.

“Kalau sudah selesai langsung istirahat dan makan ya. Ayah tunggu di pondok,” kata Pak Kutoi sambil menggeleng-gelengkan kepala saat melihat cara kerja Pego.

Lahan pemberian Pak Kutoi terletak agak jauh dari kampung Pego. Diperlukan beberapa hari untuk menempuh perjalanan ke arah hulu Sungai Kandilo. Menyediakan lahan untuk dijadikan ladang oleh Pego adalah salah satu bentuk kepercayaan Pak Kutoi bahwa Pego sudah dewasa. Pego harus menggarap ladang agar dapat menyiapkan masa depannya sendiri. Hasil berladang juga dapat digunakan untuk melangsungkan pesta perkawinan bagi pemuda lajang. Pego juga tak boleh bergantung kepada orang tua angkatnya. Pego, Pak Kutoi, dan warga kampung terbiasa pergi beberapa



hari meninggalkan kampung untuk mengurus ladang karena rata-rata ladang mereka jauh dari kampung.

“Inilah ladangmu, Pego. Kelak engkau akan mengolahnya. Simpan hasilnya untuk masa depanmu, Nak. Ayah hanya bisa memberikan ini sebagai bekal hidupmu nanti,” kata Pak Kutoi saat mengajak Pego kecil menyambangi ladang mereka.

“Ayah telah banyak berkorban untuk Pego. Ayah telah memberikan banyak ilmu tentang kehidupan kepada Pego. Pego saat ini belum bisa membalas budi baik Ayah. Pego berjanji akan membalas budi baik Ayah dan Ibu yang telah merawat dan membimbing Pego dengan tulus dan ikhlas,” Pego berkata sambil memeluk Pak Kutoi. Pak Kutoi terharu dengan sikap Pego yang terlihat lebih dewasa daripada umurnya.

* * *

Pego masih ingat tempat yang disambanginya bersama Pak Kutoi saat dia masih kecil. Batu besar di pinggir sungai menjadi tanda yang paling gampang diingat. Pego menepikan sampannya di dekat batu dan





menariknya ke darat agar tidak hanyut oleh arus sungai. Diturunkannya semua bekal dan peralatan kerjanya untuk membersihkan hutan dan semak belukar.

Mula-mula dia membangun sebuah pondok untuk tempat tinggalnya selama berladang. Ia memanfaatkan batang-batang pohon yang ada di tempat itu. Disusunnya satu persatu hingga dapat melindunginya dari terik matahari saat istirahat atau terpaan air saat hujan

Kerja keras Pego membuahkan hasil. Lahan untuk berladang sudah ia bersihkan dari belukar dan pohon-pohon besar. Ia menebang semua pohon seorang diri. Ia memotong kayu, lalu mengumpulkan potongan kayu di dekat pondoknya. Saat semua dirasa sudah cukup, Pego memutuskan untuk beristirahat di dalam pondok yang dibangunnya.

Rasa capek bekerja membersihkan lahan selama berhari-hari membuat tidur Pego setiap malam menjadi lelap. Pego tak menyadari malam itu ada tamu yang datang di lahannya. Pego masih mendengkur saat ada



tujuh burung hinggap di atas pohon di seberang lahan yang dibersihkannya.

“Kakak, lihat ini ulah manusia serakah yang tidak punya malu. Tempat bermain kita dirusaknya. Pohon-pohon tempat kita bermain hilang ditebangnya,” kata salah satu burung.

“Kita harus beri dia pelajaran. Biar dia tak seenaknya menebang dan merusak hutan kita. Kasihan kawan-kawan kita yang kehilangan tempat dan keluarganya karena sarang-sarang mereka ikut musnah bersama pohon-pohon yang ditebangnya.”

“Setuju. Tampaknya pelaku semua ini tinggal di pondok dekat sungai itu. Lantas, bagaimana kita mengusirnya?” sahut yang lain.

“Tenanglah. Kekuatan dari kayangan akan membuat dia ketakutan besok pagi dan kabur dari tempat ini,” kata salah seekor burung yang tampaknya paling disegani di antara yang lain.

Dalam sekejap lahan yang sudah beberapa hari dibersihkan oleh Pego berubah. Lahan yang siap ditanami dengan tanaman pertanian berubah menjadi



rimbun oleh semak belukar yang kembali tumbuh dengan pesat. Pohon-pohon pun demikian juga. Tak tampak lagi lahan yang siap ditanami. Semua sudah menjadi belukar dan hutan belantara lagi.

Pego terkejut saat bangun pada pagi hari. Banyak tanaman merambat muncul di sekitar tempat dia tidur. Tanaman itu telah merambat masuk ke dalam pondoknya. Pego melompat bangun saat sadar pondoknya telah rimbun. Ia melihat keluar pondok. Tidak ada lahan kosong yang dia bersihkan kemarin. Ia melihat ke arah sungai untuk memastikan batu dan perahunya masih ada di tempatnya. Benar, dia berada di tempat yang sama seperti kemarin. Namun, alam telah berubah. Pohon-pohon telah tumbuh besar dan lebat seperti semula.

Tak patah arang, Pego mengambil parangnya. Semua belukar dan pohon-pohon di lahannya kembali dibabatnya. Tak sampai senja semua pekerjaan telah selesai. Pohon-pohon besar seakan lebih mudah ditebas. Ia bersihkan lagi lahannya hari itu.



Malam kembali datang. Pego sudah masuk ke pondok untuk beristirahat. Rasa lelah telah mengalahkan kesadarannya. Ia tertidur lelap hingga keesokan harinya. Ia tak menyadari bahwa malam itu lahannya kembali lebat seperti hutan belantara. Tujuh burung misterius kembali mengubah lahan Pego.

Keesokan paginya Pego kembali tercengang melihat hasil kerjanya kembali sia-sia.

“Ulah siapa ini? Berani menantang Pego rupanya. Akan kucari siapa yang berbuat ini,” kata Pego sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ia membersihkan kembali lahannya. Sambil memikirkan siasat untuk mencari pelakunya. Setelah selesai membereskan lahan yang rimbun. Malamnya Pego segaja berjaga di sekitar pondoknya. Tubuhnya ditutupi hijau dedaunan sehingga tidak tampak ada sosok manusia di sekitar situ.

Lama Pego menunggu di balik rimbun daun. Matanya mengawasi semua sudut ladang yang disinari bulan purnama. Tepat tengah malam mulai tampak kawanan



burung yang sangat indah turun di lahan yang diolah Pego.

“Aneh. Kenapa ada burung-burung yang berkeliaran di tengah malam begini? Bukankah mereka seharusnya berada di dalam sarang dari senja?” Pego kebingungan. Namun, Pego tetap memperhatikan segala tingkah laku sang burung hingga mereka menumbuhkan kembali semua pohon di lahannya dalam sekejap.

Pego meyakini bahwa ladangnya kembali lebat karena ulah sang burung, apalagi ia sudah menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Pego pun menyiapkan kembali siasat untuk menangkap para burung yang mengganguya. Hari itu ia putuskan untuk membereskan sebagian ladang dan menyiapkan perangkap untuk para burung. Ia siapkan banyak jerat dan getah pada hampir semua batang, dahan, dan ranting tempat burung-burung aneh itu hinggap. Harapannya cuma satu, burung pengacau itu dapat tertangkap sehingga tidak mengganggu pekerjaannya lagi.



“Tampaknya manusia itu sudah terlalu lelah, dia tak bisa merusak tempat bermain kita lagi. Lihatlah! Cuma sebagian kecil yang ia rusak.”

“Ayo, kita perbaiki lagi lahan ini. Aku yakin besok dia akan pontang-panting lagi atau





“mungkin menyerah dan pergi dari tempat ini,” kata burung yang paling kecil.

“Baiklah,” sahut yang lainnya serempak.

“Ayo, cepat! Sebelum fajar datang, kita harus kembali ke kayangan,” kata burung yang paling tua.

“Ahhh... tolong...! Aku terjebak,” teriak seekor burung.

“Sial... manusia satu itu memasang jebakan. Hati-hati! Aku yakin banyak jebakan di sekitar sini,” sahut seekor burung untuk mengingatkan yang lainnya agar waspada.

Mereka mengerubungi kawannya yang terkena jebakan Pego dan mencoba untuk membantu melepaskan jebakan itu. Namun, usaha mereka sia-sia. Getah yang digunakan untuk menjebak malah semakin lengket dan melilit ke seluruh badan. Burung malang itu tidak bisa terbang.

“Fajar sebentar lagi tampak. Pergilah kalian. Pulanglah ke kayangan,” kata burung yang terperangkap dengan pasrah.



“Tak ada pilihan lain, Kakak. Kami harus kembali ke kayangan,” ucap salah seekor burung dengan sedih.

Pego merasa senang saat jebakan yang dia pasang berhasil walaupun cuma seekor burung yang terjebak. Burung yang dianggap mengganguya telah tertangkap. Pego pun mengambil burung itu dan mengurungnya di dalam kandang.

“Ini akibat kamu mengganggu pekerjaanku,” kata Pego saat memasukkan burung itu ke dalam kandang.

Setelah lahan untuk berladang selesai dibereskan dan tidak diganggu lagi oleh burung-burung, Pego memutuskan untuk pulang ke kampung. Tak lupa burung tangkapannya juga dibawa pulang. Sampannya mengikuti arus saat pulang. Tak perlu waktu lama seperti saat berangkat karena arus membantunya pulang dengan cepat.

Ia tambatkan sampan di pohon yang ada di samping rumahnya. Ia angkat semua barang-barangnya ke dalam rumah. Tak lupa burung dalam sangkar yang ditangkapnya ia kaitkan di bagian luar dinding rumah. Pego membereskan semua perlengkapan berladangnya.



Ia perhatikan semua peralatannya dan memeriksa barangkali ada alat-alatnya yang rusak sehingga harus diperbaiki.

* * *

Pego tak kenal lelah dalam bekerja. Tak menunggu lama di rumah, ia sudah pergi untuk mencari binatang buruan. Semua dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seandainya mendapat binatang buruan yang besar, ia akan membagikan kepada keluarga angkat dan tetangganya.

Sore itu Pego mendapat seekor *payau* yang cukup besar. Pego membawanya pulang untuk dibagikan kepada warga kampungnya. Saat memasuki rumah, Pego terkejut melihat rumahnya telah rapi dan ada makanan olahan yang siap disantap. Dilihatnya sekeliling rumah. Sepi, tidak ada orang.

“Mungkin Ibu yang memasak,” bisiknya.

Pego berangkat ke rumah Pak Kutoi. Tak lupa, dibawanya daging *payau* untuk orang tua angkatnya sebagai bentuk ungkapan bakti Pego kepada mereka.



“Ibu tidak perlu repot membawa masakan ke rumah Pego. Pego bukan anak kecil lagi, Ibu,” kata Pego kepada ibunya.

“Ada apa, Nak? Ibu tidak pernah datang ke rumahmu, Anakku,” kata sang ibu keheranan.

Pego pun menceritakan kejadian yang ada di dalam rumahnya.

“Itu orang yang sayang kepadamu, Anakku. Ibu yakin orangnya pasti baik budi dan cantik. Kenalkan kepada kami dan akan kami restui,” kata sang ibu menggoda Pego.

Pego penasaran dengan orang yang menyiapkan masakan di rumahnya. Setiap pulang sore ia menemukan nasi dan lauknya sudah tersaji di rumahnya. Untuk mencari tahu pelakunya, Pego sengaja berpura-pura pergi ke ladang. Ia tidak pergi jauh. Pego mengamati rumahnya dan mencari tahu siapa yang datang ke rumahnya.

Setelah setengah hari bersembunyi, Pego tak menemukan orang yang datang ke rumahnya. Pego memutuskan untuk melihat isi rumahnya. Ia terkejut



saat melihat burung peliharaannya tidak berada di tempat. Sangkar itu kosong. Di bawahnya ada satu helai bulu tergeletak.

“Sudahlah. Mungkin tempatmu bukan di sini. Alam bebas akan menyenangkan bagimu,” bisik Pego sambil memungut dan menyimpan bulu itu.

Pego memasuki rumah dengan hati-hati. Perlahan ia buka pintu supaya tidak bersuara. Dilihatnya ada sosok wanita yang sedang asyik memasak di dapur.





“Siapa kamu?” tanya Pego.

Wanita itu terkejut. Ia mencoba lari, tetapi satu-satunya pintu sudah terhalang oleh Pego. Ia pun mundur beberapa langkah. Sambil menunduk karena tak berani menatap mata Pego, wanita itu berkata, “Aku, Kejora. Aku adalah jelmaan burung yang kautangkap. Maafkan aku. Izinkanlah aku pergi.”

Wanita itu pergi melangkah keluar. Pego hanya terdiam melihat langkah wanita itu. Tampaknya wanita itu mencari sesuatu yang di sekitar sangkar.

“Di manakah buluku? Hanya bulu itu yang bisa mengembalikanku ke kayangan. Aku mohon kembalikan buluku,” kata wanita itu sambil mencari helai bulunya.

Pego pura-pura tidak tahu apa yang dicari Kejora. Akhirnya, Kejora menyerah dan memasrahkan nasibnya kepada Pego. Kemudian, Pego mengutarakan maksudnya seperti yang dipesankan ibu angkatnya. Kejora pun menyetujuinya. Wanita cantik dari kayangan itu pun dipersunting Pego.



- 3 -

Melanggar Janji

Pernikahan Pego dan Kejora berlangsung meriah. Semua warga kampung diundang untuk merayakannya. Ayah dan ibu angkat Pego tampak bahagia dengan kehadiran Kejora di samping Pego. Kejora yang berkulit putih bersih tampak serasi bersanding dengan Pego.

Tak sampai dua belas purnama berjalan. Keluarga muda tersebut mendapat anugerah yang tak terkira. Kebahagiaan yang ditunggu-tunggu oleh setiap keluarga hadir di tengah-tengah mereka. Ya, ada anggota baru di antara mereka. Bayi mungil itu menambah keceriaan mereka.

Ayah dan ibu angkat Pego ikut bergembira. Mereka membantu menyiapkan perlengkapan bayi untuk calon cucu mereka. Ibu angkat Pego tak lupa mengajari menantunya merawat bayi yang baru lahir. Kejora yang



tampak lemah saat awal melahirkan tampak bahagia dengan kehadiran ibu mertua.

“Terima kasih, Ibu. Kejora jadi merasa tidak enak sama Ibu,” kata Kejora sambil mencoba bangkit.

“Istirahatlah dulu, Anakku. Engkau masih tampak lemah. Ibu akan menyiapkan segala sesuatu yang engkau perlukan,” sahut sang ibu mertua.

* * *

Waktu terus berlalu. Hari-hari kembali dipenuhi aktivitas masing-masing. Ayah dan ibu angkat Pego sudah kembali ke rumahnya. Namun, mereka terkadang mengunjungi Pego untuk melepas kangen. Tak jarang juga Pego, Kejora, dan putra mereka, Datun, mendatangi Pak Kutoi dan istrinya sambil membawa hasil ladang atau hasil berburu yang diperoleh Pego.

Anak Pego sangat lincah bergerak ke sana kemari. Datun kecil sudah dapat berjalan meskipun belum begitu kokoh menjaga keseimbangan. Selain itu, Datun juga mulai belajar berbicara. Ia mencoba bercakap-



cakap dengan setiap orang yang ditemuinya meskipun banyak yang tidak mengerti kata-kata yang keluar dari mulutnya. Semua orang tertawa dengan tingkah polah si Datun.

Sore itu Kejora menyiapkan makan malam untuk suami dan anaknya. Datun masih bermain-main di samping rumah. Tak berapa lama terdengar jeritan si Datun. Kejora bergegas keluar mencari asal suara anaknya.

“Ada apa, Anakku?” ucap Kejora.

“Huaaa ... huaaa ... huaaa ...,” Datun terus menangis.

Kejora terus mencoba mendinginkan tangisan sang anak sambil mencari-cari sumber masalahnya.

Tak lama kemudian, sang ayah datang dari hutan. Tampak ada gurat-gurat masam dari raut mukanya. Tampaknya tak ada hasil dari upayanya berburu. Usaha yang dilakukan selama beberapa hari tak membuahkan hasil. Tak satu pun binatang buruan yang masuk dalam perangkapnya. Payau, kancil, ataupun babi hutan seakan sudah mencium bahaya yang dipasang Pego.



“Ada apa ini?” kata Pego saat mendapati anaknya sedang menangis.

“Saya tidak tahu, Kakak. Saya lagi memasak untuk makan malam di atas. Tiba-tiba Datun menjerit dan menangis,” kata Kejora.

“Sudah, sini sama Ayah. Biar ibumu bisa menyiapkan makan malam untuk kita,” sahut Pego.

Kejora pun beranjak pergi meninggalkan mereka berdua, menaiki tangga kayu secara perlahan dan menghilang di balik pintu. Tangis Datun tak kunjung reda meskipun sudah dibujuk rayu oleh ayahnya. Sambil menangis, Datun mengucapkan kata-kata yang tak dimengerti oleh ayahnya.

“Ribut sekali kau, macam anak burung saja suaramu,” ucap Pego yang kehabisan kesabaran menghadapi sikap Datun.

Pego tak menyadari ucapannya akan berakibat fatal bagi kehidupannya. Ia tak menyadari telah melanggar janji kepada Kejora untuk tidak mengatakan “anak burung” kepada anaknya.



Kejora yang berada di dalam rumah belum menyadari bahwa Pego telah melanggar pantangan. Kejora masih asyik menyiapkan masakan untuk makan malam. Namun, tiba-tiba ada bulu-bulu halus yang bermunculan di kedua tangannya. Bulu-bulu tersebut terus menyelimuti tubuhnya.

“Tidak ... tidak ... tidaaaak ...!” jerit Kejora dari dalam rumah.

Ia bergerak mundur mencari wadah air untuk melihat pantulan paras mukanya di atas air. Tangisannya semakin menjadi setelah melihat paruh yang muncul dari pantulan di atas air.

“Kakak, apa yang engkau lakukan kepada anak kita? Tidakkah engkau ingat janjimu dulu kepadaku?” ucapnya sambil berlari keluar.

“Maafkan aku, Dik. Aku bersalah. Aku mohon demi anak kita. Janganlah engkau tinggalkan kami. Akan kulakukan apa saja untuk menebus kesalahanku,” kata Pego sambil berusaha memeluk istrinya.

Kejora hanya bisa meneteskan air mata. Kejora tak kuasa meninggalkan keluarganya. Ia pun tak bisa





melawan gerakan tangannya yang telah menjadi sayap dan terus mengepak-ngepak meninggalkan anak dan suaminya.

“Suamiku, carilah aku di kayangan,” ucap Kejora sebelum terbang semakin tinggi.

Pego hanya tertegun dan meneteskan air mata. Kedua tangannya memeluk erat Datun yang juga menangis memanggil-manggil ibunya. Sementara itu, Kejora tak sanggup berkata-kata lagi. Ia hanya melihat suami dan anaknya yang semakin mengecil dari sudut matanya.



- 4 -

Pencarian

Tak menunggu lama, Pego berkemas malam itu juga. Semua keperluan perjalanan dimasukkan ke dalam lanjung. Sebelum meninggalkan kampungnya, Pego mampir ke rumah orang tua angkatnya. Ia ceritakan semua peristiwa yang dialaminya sambil menahan air mata dan kesedihan.

“Tenangkanlah hatimu, Anakku. Tunggulah sampai matahari terbit. Biarkan pikiranmu jernih dulu malam ini. Kasihan anakmu kalau engkau ajak pergi tengah malam begini, apalagi pikiranmu sedang kalut,” nasihat Pak Kutoi.

“Terima kasih, Ayah. Saya akan berangkat besok pagi,” Pego menerima nasihat ayahnya.

“Istirahatlah di sini supaya besok badanmu segar,” Ibu Kutoi ikut menyarankan.



“Iya, Ibu. Saya akan istirahat di sini malam ini dan izinkanlah besok saya membawa anak saya untuk mencari ibunya di kayangan,” jawab Pego.

Sang ayah pun tidak dapat menahan keinginan Pego.

“Iya. Kalau itu kemauanmu, kami tidak dapat memaksamu meninggalkan Datun di sini. Hati-hati di jalan. Kami akan selalu merindukanmu di sini. Jaga baik-baik Datun,” kata sang ayah.

“Terima kasih, Ayah. Terima kasih, Ibu,” kata Pego sambil memeluk ayah dan ibu angkatnya.

* * *

Sinar matahari pagi menerobos sela-sela daun yang cukup lebat. Hutan rimba ini sepertinya tak terjamah manusia. Pego sangat hati-hati dalam berjalan. Keseimbangannya harus dijaga agar tidak terpeleset dan jatuh. Datun masih terlelap dalam lanjung di punggungnya. Pego tidak mempunyai arah tujuan pasti dalam melangkah. Kahyangan adalah sebuah tempat



yang tak pernah diketahuinya. Tak ada bayangan dalam benaknya wujud kayangan yang sebenarnya.

Waktu terus bergerak. Terang dan gelap silih berganti mengiringi jejak langkah Pego. Hanya cinta tulus kepada istri dan anaknya yang sanggup membuatnya bertahan. Datun pun tak banyak membuat ulah dalam perjalanan. Ia lebih sering tertidur di dalam lanjung yang digendong ayahnya. Datun kecil menjadi semangat sang ayah untuk mencari keberadaan istrinya.

* * *

Matahari tepat di atas kepala. Tak ada daun-daun hijau nan lebat yang menaungi perjalanan Pego. Dedaunan telah menguning dan jatuh tersapu angin. Sumber mata air sudah susah didapatkan. Pego pun harus menggali pasir di antara bebatuan yang berada di tengah sungai yang mengering. Kedua tangan Pego menggali pasir dengan sigap. Mula-mula hanya pasir biasa, tetapi makin dalam pasir galian pego makin basah. Tidak salah lagi, air masih tersimpan di dalam



pasir. Pego harus bersabar menunggu agar air menjadi bening dan terkumpul banyak.

Air sudah terkumpul untuk bekal perjalanan. Bekal makanan masih cukup untuk beberapa hari ke depan. Puncak musim kemarau sepertinya masih akan berlangsung. Dengan begitu, Pego dan Datun harus selalu berhemat air selama perjalanan berikutnya. Di tengah terik matahari, Pego melanjutkan langkah kakinya. Datun masih ada di dalam lanjung yang menggantung di punggungnya.

Tak berapa lama mereka berjalan, Pego dan Datun mendengar suara permintaan tolong.

“Tolong, Tuan ... tolong saya, Tuan!” terdengar suara dari balik bebatuan.

Pego bergegas mencari suara itu. Dilihatnya hanya seekor tikus yang tergeletak seperti sedang menghadapi kematian.

“Tuan, tolong saya, Tuan!” pinta tikus itu lagi.

“Apa yang bisa saya bantu untukmu, Tikus Kecil?” tanya Pego sambil menatap tikus kecil tersebut.



“Tuanku, saya kehausan. Sudah beberapa hari ini saya tidak menemukan air di daerah ini,” jawab tikus itu sambil menahan sakit karena tenggorokan yang kering.

Pego memahami kesulitan sang tikus kecil meskipun ia sendiri tidak memiliki bekal air minum yang banyak. Pego pun membagikan air minumnya kepada sang tikus kecil.

“Terima kasih, Tuan. Saya akan membalas budi baik, Tuan. Saya hanya mempunyai kemenyan ini untuk Tuan. Apabila Tuan sedang mengalami kesulitan, bakarlah kemenyan ini. Saya akan datang membantu Tuan,” ujar sang tikus kecil sembari memberi kemenyan kepada Pego.

Setelah memberi kemenyan, tikus itu pun menghilang di balik bebatuan. Sementara itu, Pego dan Datun pun melanjutkan perjalanan. Tak terasa matahari telah merendah di ufuk barat. Pego mencari tempat beristirahat. Ia menyiapkan perapian untuk menghangatkan tubuh saat malam. Selain itu, api juga membuat hewan-hewan buas yang biasa berkeliaran mencari mangsa menjauh.



Saat membuat perlindungan untuk istirahat malam, Pego mendengar lagi suara permintaan tolong.

“Tolong ... tolong ... tolong saya!”

Suara itu terdengar tidak jauh dari Pego yang sedang bekerja membuat tempat perlindungan sementara untuk beristirahat malam. Pego pun menyelidiki asal sumber suara tersebut. Tampak cahaya kecil dalam gelap terus bersuara, minta tolong.

Pego mendekati dan berkata, “Ada apa? Apa yang bisa saya bantu?”

“Tolong saya, Tuan. Saya terjatet jaring laba-laba ini. Saya bisa mati dimakan laba-laba. Kasihan anak saya kalau saya mati, Tuan,” kunang-kunang itu mengiba kepada Pego.

Pego pun merasa kasihan dengan nasib kunang-kunang itu. Dilepaskannya jerat laba-laba yang melilit kunang-kunang. Kunang-kunang yang sudah bebas itu kemudian terbang mengelilingi Pego.

“Saya ucapkan terima kasih atas kebaikan Tuan. Saya akan selalu mengingat budi baik Tuan. Sebagai balasan, saya berikan kemenyan kecil ini untuk Tuan.



Apabila Tuan mengalami kesulitan, bakarlah kemenyan ini. Saya akan segera datang dan membantu mengatasi masalah yang sedang Tuan hadapi,” kata kunang-kunang sembari menyerahkan kemenyan sebesar biji beras.





Pego pun menerima pemberian kunang-kunang itu dan menyimpannya. Sebelum pergi, kunang-kunang itu beberapa kali terbang mengelilingi Pego. Pego hanya melihat cahaya kunang-kunang yang semakin menjauh dan hilang dari pandangan matanya.

* * *

Perjalanan Pego mencari kayangan belum berhasil juga. Pego belum menemukan tempat yang bernama kayangan. Tak jarang Pego bertanya kepada orang-orang yang ditemuinya. Namun, tak seorang pun tahu letak tempat yang bernama kayangan.

Dalam perjalanannya mencari kayangan, Pego kembali menolong seekor ikan. Ikan malang tersebut menggelepar-gelepar karena berada di tempat yang tidak berair. Kemarau panjang tampaknya sudah menguapkan air di cekungan sungai. Ikan yang terjebak di cekungan tak bisa pergi. Lama kelamaan air semakin surut dan mengering.

“Tolong aku, Tuan. Aku akan mati karena tempat ini sudah mengering,” kata sang ikan.



“Baiklah, saya akan menolongmu, wahai Ikan, tetapi saya juga minta tolong kepadamu,” jawab Pego.

“Jangan khawatir, Tuan. Saya akan membantu siapa pun yang menolong saya,” jawab sang ikan.

Pego pun mencari tempat yang memiliki cukup air untuk tempat hidup dan berenang sang ikan. Setelah menemukan sumber air, Pego kemudian memindahkan ikan tersebut.

“Terima kasih, Tuan. Seperti janji saya tadi, saya akan membantu kesulitan Tuan,” ucap sang ikan.

“Dapatkah kamu tunjukkan tempat yang bernama kayangan?” tanya Pego.

“Saya tidak tahu tempat itu, Tuan. Maafkan saya. Saya hanya mempunyai ini, Tuan,” kata ikan sambil menyerahkan kemenyan.

Pego mengamati kemenyan pemberian ikan. Tak lama kemudian ikan itu berkata lagi kepada Pego.

“Tuan, kalau Tuan menghadapi kesulitan atau masalah, saya akan datang membantu. Tuan cukup membakar kemenyan tersebut agar saya bisa mencari keberadaan Tuan,” kata sang ikan.



“Terima kasih, Ikan,” kata Pego. Pego pun menyimpan kemenyan pemberian ikan itu dan melanjutkan perjalanannya kembali.

Tak terasa perjalanan Pego dan anaknya sudah cukup panjang. Musim kemarau sudah berlalu. Musim hujan sudah datang. Rintik hujan yang datang mulai membasahi tubuh mereka berdua.

“Kita berteduh dulu, Anaku,” bisik Pego kepada Datun.

Mereka mencari pohon besar di pinggir sungai untuk berteduh dari derasny air hujan. Air sungai tampak mulai meluap. Tampaknya daerah hulu yang sejak tadi ditutupi awan hitam sudah menumpahkan air.

Banjir mulai datang dari hulu. Batang-batang pohon yang mati ikut terbawa arus banjir dari hulu. Tiba-tiba ada teriakan minta tolong dari atas ranting yang hanyut di dekat tempat Pego berada. Pego pun mengamati asal suara permintaan tolong tersebut. Ternyata ada seekor semut yang terjebak banjir. Ranting itu menjadi satu-satunya tempat bertahan semut agar tidak tenggelam.



Pego pun mengambil ranting yang hanyut tersebut untuk menyelamatkan sang semut.

Semut yang selamat dari bencana banjir itu tampak kelelahan. Tubuhnya masih lemah dan ketakutan.

“Tenanglah, Saudaraku. Kamu aman di sini,” kata Pego kepada semut yang sedang menggigil.

“Terima kasih, Tuan. Saya berutang nyawa kepada Tuan,” kata semut saat hujan mulai reda.

“Tidak apa-apa, Semut. Saya menolong siapa saja yang memerlukan pertolongan karena saya sadar kita harus saling tolong-menolong kepada semua makhluk hidup. Saya tidak mengharapkan imbalan apa pun ketika menolong,” kata Pego.

“Benar, Tuan. Kita harus saling menolong untuk membantu mengatasi kesulitan. Sebagai ucapan terima kasih, izinkanlah saya memberikan kemenyan kecil ini kepada Tuan. Apabila tuan mengalami kesulitan, saya akan datang membantu jika tuan membakar kemenyan ini,” kata semut sambil mengangkat kemenyan itu tinggi-tinggi dengan kaki-kaki depannya. Pego pun menerima pemberian semut tersebut dan menyimpannya.



Pego pun telah memiliki empat kemenyan pemberian para sahabat barunya. Bekal itu disimpannya dengan hati-hati. Perjalanan menuju kayangan pun belum menunjukkan titik terang. Pego terus menjalin persahabatan dengan setiap orang yang ditemuinya. Menolong mereka yang kesusahan tak pernah Pego hindari meskipun ia sendiri sedang menghadapi kesusahan dalam mencari istrinya.

Matahari masih belum terlalu tinggi. Pego dan Datun sudah jauh menyusuri hutan rimba. Langkahnya masih ringan karena sudah cukup beristirahat. Tiba-tiba ada suara permintaan tolong dari atas pohon. Dilihatnya seekor burung besar yang terhimpit kayu pada dahan pohon. Tampaknya ada dahan patah yang menjepit sayapnya.

“Tuan ... tolong saya. Sayap saya terjepit. Saya mohon lepaskan saya, Tuan,” kata sang burung raksasa.

“Oh, burung yang malang, saya akan coba membantumu lepas dari dahan yang menghimpitmu,” ucap Pego.



Pego pun segera memanjat pohon tempat burung itu terhimpit. Setelah bersusah payah dan dengan hati-hati, akhirnya Pego dapat membebaskan sang burung raksasa dari himpitan dahan yang patah. Tak menunggu lama, burung itu mengucapkan terima kasih kepada Pego.

“Terima kasih, Tuan. Kalau tidak ada Tuan yang membebaskan saya dari himpitan dahan itu, pasti saya sudah mati, Tuan. Ketika terjepit di atas, saya berjanji kepada diri saya sendiri. Apabila ada yang menolong dan membebaskan saya dari penderitaan ini, saya akan mengabdikan kepadanya. Untuk itu, saya akan mengabdikan kepada Tuan yang telah menolong saya dan akan membantu Tuan ke mana pun Tuan pergi,” kata burung raksasa itu sambil menunduk hormat kepada Pego.

“Ah ... sebuah kebetulan. Aku dan anakku hendak pergi ke kayangan untuk mencari istri sekaligus ibu anakku ini. Apakah kamu tahu tempat yang bernama kayangan itu, wahai Burung?” tanya Pego.

“Tentu saja, Tuanku. Saya tahu tempat itu dan saya bersedia mengantarkan Tuanku ke tempat yang bernama



kayangan itu,” jawab sang burung sambil mengibaskan kedua sayapnya.

“Silakan, Tuanku, naik ke punggung. Saya akan mengantar Tuanku ke kayangan,” kata burung raksasa itu sambil merendahkan badannya.

Tak menunggu lama, Pego yang menggendong Datun segera naik ke punggung sang burung. Kepakan sayap sang burung pun membawa mereka pergi dari tempat itu menuju kayangan.



- 5 -

Ujian dari Raja Kahyangan

Pego dan sang burung mulai mengangkasa. Hutan rimba nan lebat tampak menghijau. Sungai yang membentang tampak berkelok-kelok membelah hijaunya hutan yang ada nun jauh di bawah.

“Keindahan alam yang sempurna,” bisik Pego ketika melihat hamparan pohon nan menghijau.

Pego mempererat pegangannya. Rasa takut menyelimuti Pego dan anaknya. Rasa kagum dan takut bercampur menjadi satu. Kagum akan keindahan alam dan takut karena harus terbang menembus ketinggian.

Perjalanan mereka sudah tak terkira. Dataran hijau di bawah sudah tak tampak. Di sekeliling mereka hanya ada warna putih yang tak dapat diraba. Hanya udara





dingin yang menyelimuti mereka. Warna putih di sekitar mereka perlahan berubah menjadi gelap. Tak ada yang dapat dilihat, kecuali warna hitam yang pekat.

Kegelapan tak kunjung sirna. Tiba-tiba kilat menyambar di sekitar mereka. Pego makin kuat mencengkeram di punggung sang burung agar tidak jatuh. Namun, sesuatu yang tak terlihat telah menghantam mereka. Pego memekik ketakutan sambil memeluk erat leher tunggangan mereka.

Tak lama kemudian kabut gelap di sekeliling mereka mulai pudar. Perlahan-lahan tampak sebuah tempat yang sangat berbeda dari tempat-tempat yang pernah didatangi Pego.

“Inilah kahyangan, Tuanku. Semoga Tuan dapat menemukan kembali istri Tuan,” kata sang burung.

“Terima kasih, Teman. Aku tidak akan melupakan budi baikmu,” sahut Pego.

Pego meloncat turun dari punggung sang burung. Ia melanjutkan pencarian istrinya dengan berjalan kaki. Tak beberapa lama ia bertemu dengan seseorang.



“Siapa kamu? Ada keperluan apa kamu di sini? Kamu bukan penghuni kahyangan dan tidak seharusnya kamu di sini. Pergilah! Sebelum pihak keamanan kahyangan menangkapmu.”

“Aku Pego. Aku datang kemari karena mencari istriku sekaligus ibu anak ini,” jawab Pego. Ia kemudian menceritakan semua peristiwa pertemuannya dengan Kejora hingga Kejora pergi meninggalkannya.

“Apakah Anda tahu tempat tinggal istri saya, Kejora, di kahyangan ini?” tanya Pego.

“Tampaknya Kejora adalah salah seorang penghuni Istana Kahyangan. Akan kuantarkan kamu menemui Raja di Istana Kahyangan. Semoga Raja dapat mengizinkan kamu bertemu dengan Kejora.”

Pego percaya kepada orang yang baru ditemuinya. Ia mengikuti langkah orang itu menuju sebuah bangunan yang paling megah.

“Inilah Istana Kahyangan. Tempat asal tujuh burung yang kamu temui di bumi. Ketahuilah bahwa tujuh burung itu adalah penghuni istana,” kata orang yang mengantar Pego.



Pego mengamati situasi di sekitar Istana Kahyangan. Raja yang sudah mengetahui kedatangan Pego menunggu di dalam istana.

“Perkenalkan, saya Pego. Kedatangan saya dan anak saya kemari untuk mencari Kejora. Dia adalah istri sekaligus ibu anak saya yang bernama Datun,” ujar Pego yang mengawali pembicaraan dengan memperkenalkan diri.

“Kejora adalah salah satu anakku yang suka bermain ke bumi. Dia sudah bercerita banyak tentang suaminya di bumi ketika tidak dapat kembali ke kahyangan karena kehilangan bulunya. Kamu bisa membawanya pulang ke bumi asalkan kamu lulus ujian yang akan kuberikan. Kalau kamu gagal, aku akan menghukum kamu dan kamu harus meninggalkan kahyangan tanpa Kejora,” kata Raja Kahyangan.

“Demi cinta saya kepada istri dan anak saya, saya akan berusaha melewati ujian yang akan Tuan Raja berikan,” jawab Pego.

“Ada beberapa ujian yang harus kamu lewati. Ujian pertama adalah meninju batang kayu hingga tembus



ke sisi satunya. Balok itu sudah ditancapkan di alun-alun Istana Kahyangan agar semua warga kahyangan bisa menyaksikan ujian pertamamu besok pagi,” kata Raja Kahyangan sambil menunjuk batang kayu yang berdiameter lebih dari dua jengkal yang berdiri tegak di tengah alun-alun.

Pego terkejut mengetahui ujian pertama dari Raja Kahyangan. Ia sempat berpikir tidak akan mampu melewati ujian tersebut. Ia bersedih karena tidak akan dapat menyatukan lagi Kejora, Datun, dan dirinya. Namun, tiba-tiba ia teringat temannya, seekor tikus. Pego pun mencari simpanan kemenyan pemberian sang tikus. Tak menunggu lama, malam itu juga Pego membakar kemenyan pemberian tikus.

“Ada apa gerangan Tuanku memanggil hamba?” tanya sang tikus.

“Saya ada ujian dari Raja Kahyangan. Kemampuan pukulan saya akan diuji besok pagi. Saya harus meninju sampai tembus batang kayu yang ada di tengah alun-alun dengan sekali pukul,” kata Pego.



“Itu pekerjaan ringan bagi para tikus, Tuanku. Tuan pukul saja bagian tengah kayu yang ada tandanya besok pagi. Saya akan kerahkan kawan-kawan saya untuk bekerja malam ini,” kata sang tikus sambil pergi menjauh dan menghilang dalam gelap malam.

Malam itu pun Pego masih belum dapat tidur lelap. Ia masih memikirkan ujian yang akan dihadapinya besok pagi.

Esoknya warga kahyangan sudah berkumpul untuk melihat ujian dari Raja Kahyangan kepada Pego. Pego tidak berharap banyak akan kerja teman-temannya. Di depannya sudah ada batang kayu yang berdiri tegak. Diamatinya batang itu dengan teliti dan mencari tempat yang ditandai oleh sang tikus untuk dipukulnya.

Setelah menemukan tempat yang akan dipukulnya, Pego menundukkan kepala dan berdoa terlebih dahulu. Kuda-kuda pun dipasangnya agar kokoh dalam menumpukan kekuatan di tangan kanannya. Tak sampai satu kedipan mata, tangan kanan Pego meluncur dengan keras ke tengah batang kayu yang tegak. Benda yang terlihat keras itu jebol dihantam tangan Pego. Para



warga kahyangan pun bersorak kagum dengan kekuatan Pego.

Raja Ka Cerita Rakyat dari Kalimantan Timur kahyangan pun memanggil Pego untuk ujian selanjutnya.

“Kau lihat kolam-kolam ikan yang kering di sebelah sana! Tugasmu besok adalah mengisinya dengan air sungai hingga penuh, tetapi alat untuk mengisinya aku yang menyediakan,” kata Raja Kahyangan sambil memperlihatkan sebuah keranjang dari anyaman kulit bambu.

Pego terkejut melihat wadah air yang akan digunakan untuk mengisi kolam ikan. Air pasti akan keluar dari sela-sela anyaman dan akan habis sebelum ia sampai ke kolam ikan. Akan tetapi, Pego harus menjalani ujian demi anak dan istri tercintanya.

Pego teringat akan ikan yang pernah memberinya kemenyan. Ia pun kemudian memanggil ikan dengan membakar kemenyan. Ikan yang berjanji akan menolong Pego pun menemui Pego. Pego menceritakan semua kesulitan yang akan dihadapi untuk ujian besok. Sang



ikan pun menyarankan agar Pego tak perlu khawatir akan ujian besok.

“Masukkanlah keranjang pengangkut air itu ke dalam sungai. Biarkan teman-temanku yang akan bekerja untukmu besok,” kata sang ikan memberi saran kepada Pego.

Esoknya, Pego menjalani ujian kedua dari Raja Kahyangan. Keranjang yang awalnya dibuat agar tidak dapat menampung air itu ternyata dapat mengisi kolam dengan air. Warga kahyangan bersorak gembira. Mereka tidak tahu bahwa ikan-ikan teman Pego membantu menyumbat celah-celah keranjang dengan lumut dan lendir badannya. Pego lolos dari ujian kedua.

Raja Kahyangan kagum dengan ketekunan Pego dalam bekerja. Meskipun tahu ada lumut yang menempel menutupi keranjang, Raja Kahyangan tidak marah karena Pego telah berusaha keras dari pagi sampai sore agar kolam itu dapat terisi.

“Pego, ujian ketigamu untuk besok adalah mencari lima biji sawi ini di alun-alun yang luas. Kamu harus temukan semua biji ini atau gagal. Jangan coba-coba



untuk mengelabui saya dengan membawa biji sawi dari luar. Biji ini ada tanda khususnya,” kata Raja Kahyangan.

Dua ujian telah Pego lewati. Seluruh badannya masih terasa sakit akibat mengangkut air seharian tadi. Ia pun berpikir keras untuk mencari cara memecahkan ujian besok. Pego teringat akan semut, salah satu temannya yang juga memberi kemenyan. Ia memanggil sang semut dengan membakar kemenyan.

“Ada apa, Tuanku? Apa yang bisa saya bantu untuk Tuanku? Sepertinya Tuanku sedang bersedih dan lelah,” kata semut itu.

Pego kemudian bercerita tentang ujian yang diberikan Raja Kahyangan. Ia akan kesulitan mencari lima biji sawi bertanda yang akan disebar di alun-alun istana yang luas.

“Jangan khawatir, Tuanku. Akan saya kerahkan teman-teman saya untuk membantu Tuanku besok pagi. Mereka akan mencari letak biji sawi itu di alun-alun besok. Setelah menemukannya, mereka akan bergerombol di sekitar biji sawi tersebut. Tuanku



tinggal memungut biji sawi yang akan kami kerubungi,” kata semut meyakinkan Pego.

Pego tersenyum. Ia ucapkan terima kasih kepada semut yang akan membantunya besok.

Pego berada di alun-alun. Ia sudah bersiap mencari biji sawi yang sudah disebar di alun-alun. Disusurinya lapangan rumput itu untuk mencari biji sawi. Saat melihat kerumunan semut, Pego mendekat dan melihat ada biji sawi yang dikelilingi oleh semut. Pego mengangkat tinggi-tinggi biji sawi yang didapatnya. Warga kahyangan bersorak setiap Pego mengangkat tangan yang berisi biji sawi.

Tak sampai tengah hari semua biji sawi terkumpul. Kahyangan pun melanjutkan ke ujian selanjutnya.

“Pego, ujian terakhir yang harus kamu laksanakan adalah mengenali istrimu di dalam ruangan yang gelap. Ada empat puluh wanita yang ada di dalam ruangan itu. Untuk membuktikan cintamu, kamu harus bisa mengenali istrimu. Ingat, kamu tidak boleh salah menentukan pilihan atau kamu aku hukum,” kata Raja Kahyangan.



Pego mengangguk. Ia tidak mempunyai pilihan lain, kecuali menyanggupi semua ujian yang ditentukan Raja Kahyangan. Ujian terakhir tidak boleh gagal karena sejauh ini dia sudah berhasil menyelesaikan semuanya. Mencari sosok Kejora dalam gelap di antara empat puluh wanita bukanlah hal mudah. Namun, dia ingat temannya, seekor kunang-kunang yang akan membantunya ketika ada masalah. Pego pun memanggil kunang-kunang dengan membakar kemenyan pemberian sang teman. Tak lama kunang-kunang pun muncul.

“Ada kesulitan apa, Tuanku, sehingga hamba di panggil ke sini?” kata kunang-kunang yang seakan tahu akan kesulitan Pego.

Pego menceritakan ujian terakhirnya kepada kunang-kunang. Pego tidak ingin gagal untuk menemukan sosok istrinya di dalam ruang yang gelap. Kegagalan akan membuat dia tidak akan bertemu dengan Kejora untuk selamanya.

“Baiklah, Tuanku. Itu merupakan pekerjaan gampang bagi kaum kunang-kunang. Saya akan mencari Kejora dan saya akan hinggap di rambutnya. Tuanku



silakan mencari sosok yang di rambutnya ada cahaya kelap-kelip. Itulah Kejora, istri Tuanku,” ucap kunang-kunang itu untuk memberi solusi ujian terakhir Pego.

“Terima kasih, Kawan. Aku akan selalu mengingat budi baikmu,” kata Pego yang tampak senang dengan solusi itu.

Ujian terakhir akan segera dilaksanakan. Empat puluh wanita cantik dimasukkan ke dalam ruang gelap. Pego pun masuk untuk mencari sosok istrinya yang berada di dalamnya. Tanpa kesulitan, Pego menemukan sosok yang diyakini sebagai istrinya. Ada cahaya kelap-kelip di kepala salah seorang yang ada di ruangan itu. Diraihnya tangan perempuan tersebut. Lalu, ia bawa perempuan itu keluar.

“Istriku, maafkan aku,” kata Pego.

“Suamiku,” istri Pego tidak dapat berkata-kata lagi. Air matanya menetes di pipi.

“Anakku, Kejora, suamimu telah menunjukkan cintanya kepadamu. Selayaknya kalian hidup bersama tanpa harus berpisah lagi,” kata Raja Kahyangan yang juga tidak dapat menahan haru.



Kerja keras Pego dalam memperjuangkan cinta dan sayang kepada keluarga tidak sia-sia. Raja Kahyangan merestui hubungan mereka.

* * *





Biodata Penulis



Nama Lengkap : Dwi Hariyanto, S.S.

Telp kantor/ponsel: 0811551943

Pos-el : haridwije@yahoo.com

Akun Facebook : -

Alamat kantor : Jalan Batu Cermin 25 Sempaja
Utara, Samarinda, Kalimantan
Timur

Bidang keahlian : Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

2005–2016 PNS di Kantor Bahasa Provinsi
Kaltim

**Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1996–2002

S-1 Sastra Indonesia Universitas
Diponegoro

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kalimantan Timur
(2013)

Informasi Lain:

Lahir di Klaten, 5 Januari 1978. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Aktif di komunitas pecinta buku dan perpustakaan di Kalimantan Timur. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang bahasa dan sastra, beberapa kali menjadi narasumber di bengkel sastra, pemakalah di acara seminar kesastraan, dan juri untuk lomba menulis cerita.



Biodata Penyunting

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—
Sekarang)

Riwayat Pendidikan

S-1 di Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran,
Bandung

Informasi Lain

Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama
sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan
naskah pedoman, peraturan kerja, dan notula sidang
pilkada.



Biodata Ilustrator

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:

- 1 Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG
- 2 Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia)
- 3 Tahun 2014—sekarang sebagai *Creative Director* dan *Product Developer* di Litara Foundation
- 4 Tahun 2015 (Januari—April) sebagai *illustrator facilitator* untuk *Room to Read - Provisi Education*

Riwayat Pendidikan:

S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)
2. *Dreamlets* (BIP, 2015)



3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)
4. *Dari Mana Asalnya Adik?* (GPU)

Informasi Lain:

Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai karirnya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator Indonesia* (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan di *Samsung KidsTime Author Award* 2015 dan 2016. Karya-karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com